

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Entitas Berorientasi Nonlaba

Entitas berorientasi nonlaba merupakan entitas yang tidak berfokus pada pencapaian laba, tetapi tetap berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan. Hal ini dikarenakan entitas nonlaba memiliki anggaran operasional, membiayai kebutuhan listrik, karyawan, serta menangani berbagai transaksi keuangan lainnya (Setiadi, 2021). Perbedaan utama antara entitas berorientasi nonlaba dan entitas berorientasi laba adalah bagaimana mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasinya. Entitas berorientasi nonlaba mendapatkan sumber daya dari sumbangan para donatur yang tidak mengharapkan pengembalian dana yang sudah diberikan. Entitas berorientasi nonlaba dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan dalam laporan keuangan. Jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas tersebut dapat menyajikan jumlah daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu adanya pembatasan atau tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2025).

Entitas nonlaba termasuk berbagai organisasi, seperti pura, gereja, masjid, sekolah negeri, museum, serta sejumlah lembaga pemerintah yang bergerak dalam pelayanan masyarakat dan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Organisasi ini biasanya didirikan dan dikelola oleh pihak swasta atau masyarakat. Sebagian besar pendanaan yang diterima oleh entitas nonlaba berasal dari donatur atau penyumbang yang memberikan dana secara sukarela tanpa mengharapkan imbal balik. Entitas nonlaba umumnya memiliki pemimpin atau pengurus untuk mengelola entitas tersebut. Sebagai bagian dengan konsep akuntabilitas, entitas nonlaba harus menyusun dan menyajikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawabannya. Laporan keuangan ini digunakan untuk menilai tanggung jawab manajemen atau pengurus atas kinerja dan pelaksanaan tugas yang telah diberikan (Setiadi, 2021).

2.1.2 Pengelolaan Keuangan

Menurut Annundi & Ahmad, (2025) Pengelolaan keuangan adalah aktivitas mengelola dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan mencapai kesejahteraan finansial. Pengelolaan keuangan dalam suatu entitas nonlaba adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai tugas, kedudukan, dan wewenang dalam mengatur keuangan organisasi, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban. Pengelolaan keuangan adalah upaya gereja untuk bertanggung jawab kepada Tuhan atas berkat yang sudah diberikan kepadanya. Adapun tujuannya yaitu agar gereja dapat menggunakan seluruh keuangan gereja dengan benar dan bijaksana sehingga dapat melaksanakan panggilannya. Selain itu, kebijakan pengelolaan keuangan gereja mencakup penetapan kebijakan keuangan, pengamanan, penggunaan, upaya untuk menambah dan mengurangi transaksi keuangan, serta melaksanakan tanggung jawab keuangan yang akuntabel dan sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

Penyusunan Rencana Anggaran Belanja dan Pendapatan Gereja (RABP), penerimaan, pengeluaran, penyimpanan atau pengamanan, pencatatan transaksi, pelaksanaan tugas pengawasan dan pengendalian, pelaporan sampai evaluasi adalah semua bagian dari pengelolaan keuangan. Penyelenggaraan yang terlibat dalam pengelolaan keuangan yaitu majelis dan badan-badan yang memiliki merupakan badan hukum sendiri, serta komisi pengawasan perbendaharaan yang dibentuk dan ditunjuk oleh masing-masing majelis. Dalam konteks entitas berorientasi nonlaba seperti gereja, pengelolaan keuangan termasuk dalam kegiatan yang dilakukan gereja (Annundi & Ahmad, 2025).

Adapun fungsi pengelolaan keuangan menurut Sola et al., (2025) adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan dan penganggaran Keuangan

Perencanaan dan penggunaan dana berguna agar semua kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan dana entitas untuk semua kegiatan dan kepentingan entitas itu sendiri. Dalam perencanaan dan pertimbangan yang matang, entitas dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan anggaran yang tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

2) Pengendalian

Pengendalian merupakan upaya pengawasan terhadap seluruh aktivitas manajemen keuangan termasuk penyaluran dan pembukuan. Evaluasi keuangan dilakukan sebagai dasar untuk kegiatan entitas dimasa mendatang.

3) Pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan internal yang dilaksanakan untuk memastikan jika seluruh aktivitas manajemen keuangan telah dilaksanakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak ada penyimpangan.

4) Pelaporan

Setiap tahun manajemen keuangan akan membuat laporan keuangan yang bermanfaat untuk menilai kondisi serta kinerja keuangan suatu entitas.

2.1.3 Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 335

Menurut Purba et al., (2021) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang menyajikan informasi secara terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap umumnya terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan atas laporan keuangan dan informasi penjelasan lainnya yang penting dari laporan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas yang menguntungkan sebagian besar pengguna. Selain itu, laporan keuangan akan menunjukkan bagaimana manajemen menggunakan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka untuk mengelola suatu entitas.

Berdasarkan ISAK 335, laporan keuangan entitas nonlaba disusun dalam lima jenis dan format, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, serta Catatan Atas Laporan Keuangan. Berikut merupakan jenis laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 335 menurut Purba et al., (2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan posisi keuangan adalah laporan yang memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto pada periode tertentu. Secara umum, laporan keuangan entitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh entitas karena peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan entitas diharapkan akan mendapatkan keuntungan ekonomi di masa yang akan datang. Entitas biasanya mengelompokkan aset yang memiliki karakteristik sejenis. Kelompok aset tersebut antara lain sebagai berikut :
- kas dan setara kas.
 - piutang dari pasien, peserta didik, anggota, maupun penerima jasa lainnya
 - persediaan
 - biaya sewa, asuransi, serta jasa lainnya yang dibayar di muka
 - instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
 - Tanah, bangunan, peralatan, dan aset tetap lainnya yang digunakan dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa.
- b) Liabilitas merupakan kewajiban entitas yang berasal dari peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya entitas untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Dalam penyajiannya, liabilitas disusun menurut urutan jatuh tempo kewajiban tersebut. Kewajiban yang memiliki jangka waktu pelunasan kurang dari satu tahun disebut sebagai kewajiban lancar, sedangkan kewajiban dengan jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun disebut sebagai kewajiban jangka panjang. Adapun pengelompokan dan penyajian liabilitas atau kewajiban adalah sebagai berikut:
- utang
 - pendapatan diterima di muka
 - utang lainnya
 - utang jangka panjang.
- c) Aset netto dalam laporan keuangan entitas nonlaba memiliki pengertian yang setara dengan modal pada entitas komersial. Dalam laporan posisi keuangan, aset netto disajikan berdasarkan pengelompokannya yang ditentukan oleh ada atau tidaknya pembatasan dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pengembalian dana. Aset netto diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu aset netto tanpa pembatasan dan aset netto dengan pembatasan.

- Aset neto tanpa pembatasan merupakan aset neto yang penggunaannya tidak dibatasi oleh pemberi sumber daya. Contohnya adalah sumbangan yang diberikan oleh donatur tanpa ketentuan khusus mengenai jangka waktu atau tujuan penggunaan dana. Sehingga dana yang diterima dapat digunakan secara fleksibel oleh entitas untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional, baik penerimaan maupun pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas entitas.
 - Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya. Aset neto dengan pembatasan berkaitan dengan sumber daya dalam melakukan aktivitas operasional tertentu, investasi dalam jangka waktu tertentu, maupun aset yang digunakan secara permanen, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan khusus. Dana ini tidak dapat digunakan untuk kebutuhan umum entitas, seperti dana kas anak yatim, kas fakir miskin, dan dana sejenis lainnya.
- 2) Laporan Penghasilan Komprehensif adalah laporan yang menyajikan hasil laporan laba rugi suatu entitas selama satu periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran mengenai pendapatan dan beban yang terjadi dalam periode tersebut sehingga dapat diketahui hasil akhir berupa laba atau rugi. Informasi yang umumnya disajikan dalam laporan penghasilan komprehensif adalah sebagai berikut:
- a) Pendapatan
 - b) Beban keuangan
 - c) Bagian laba atau rugi atas investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
 - d) Beban pajak
 - e) Laba rugi atau rugi neto
- 3) Laporan Perubahan Aset Neto adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai perubahan aset neto selama satu periode. Laporan ini mengklasifikasikan aset neto menjadi dua kategori, yaitu aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.

- 4) Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai jumlah kas yang diterima dan dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu. Arus kas dikategorikan dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Informasi arus kas penting bagi pengguna laporan keuangan karena dapat digunakan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta untuk mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan arus kas. Penyusunan laporan arus kas mengacu pada ketentuan SAK ETAP Bab 7 yaitu sebagai berikut:
- a) Aktivitas operasi merupakan kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan serta aktivitas lain yang tidak termasuk dalam kategori investasi maupun pendanaan.
 - b) Aktivitas investasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lainnya yang tidak tergolong sebagai setara kas.
 - c) Aktivitas pendanaan merupakan penerimaan kas yang berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan imbalan kembali, di mana penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang. Termasuk pula penerimaan dari pemberi sumber daya dan hasil investasi yang dialokasikan untuk peningkatan dana abadi, pembangunan atau pemeliharaan aset tetap, dan imbal hasil atau dividen yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang.
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini tujuannya untuk memberikan penjelasan tambahan atas perkiraan yang disajikan dalam laporan keuangan. Melalui catatan atas laporan keuangan memberikan rincian kepada entitas mengenai aset, liabilitas, dan aset neto. Contohnya, untuk aset tetap akan dijelaskan metode perhitungan penyusutan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi lain yang diterapkan oleh entitas dalam penyusunan laporan keuangan.

2.1.4 Gereja Sebagai Salah Satu Organisasi Tidak Berorientasi Laba

Gereja dianggap sebagai organisasi berorientasi nonlaba karena tidak berorientasi pada keuntungan. Akan tetapi dengan adanya pelaksanaan tri tugas

panggilan gereja, yaitu koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian) yang dimana gereja berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kerohanian jemaat. Dalam entitas nonlaba gereja juga tidak berfokus mencari keuntungan tapi tetap perlu menerapkan manajemen agar semua kegiatan berjalan sesuai tujuan. Oleh karena itu, gereja membutuhkan sumber daya untuk mencapai tujuannya salah satunya adalah dana. Sumber daya keuangan gereja berasal dari donasi yang diberikan oleh jemaat dan para donatur. Seseorang dapat memberikan donasi kepada gereja dengan beberapa cara yaitu melalui persembahan, persepuluhan, persembahan tanda ucapan syukur dan keuntungan dari gereja itu sendiri. Persembahan adalah bagian yang penting dari kehidupan religius umat kristen. Persembahan dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan bahkan memuliakanNya. Meskipun jemaat dan donatur tidak mengharapkan imbalan atas donasinya, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan menjadi penting karena menunjukkan kalau gereja adalah entitas keagamaan yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Agar jemaat dan donatur dapat memastikan kalau dana mereka telah digunakan dengan tepat. Gereja sebagai salah satu lembaga keagamaan dengan standar moral tinggi sehingga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk kejujuran yang penting bagi gereja (Panggabea, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk menjadi referensi mengenai laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini ada masalah yang serupa yaitu sebagai berikut:

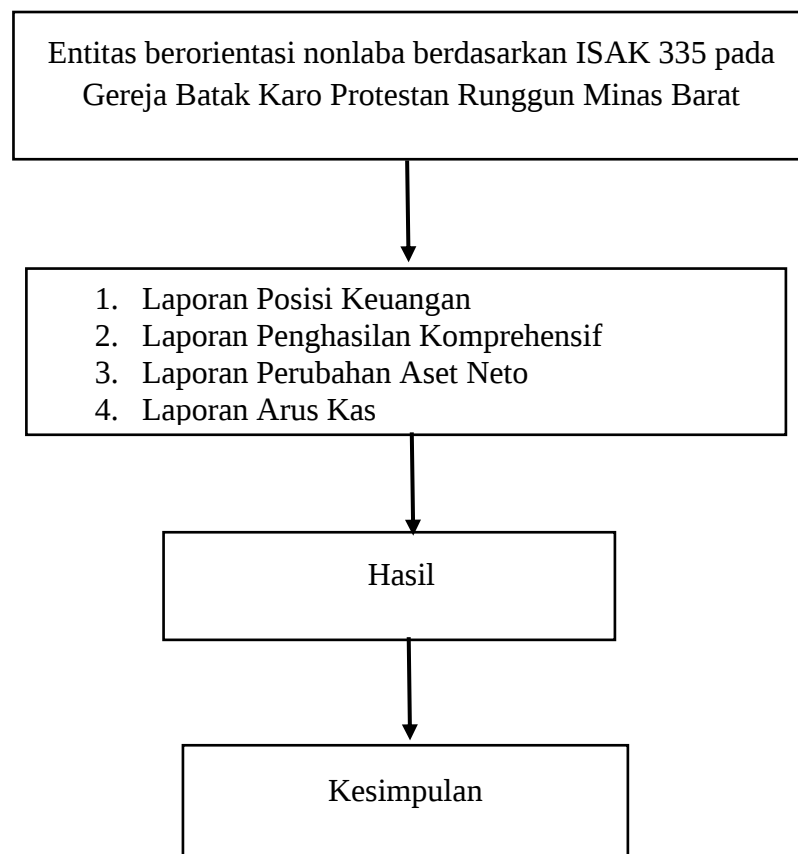
- 1) Penelitian yang dilakukan Purba & Manullang, (2023) dengan judul Penyajian laporan keuangan berorientasi non laba berdasarkan ISAK 35 pada Gereja GMI Effatha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu melalui tinjauan literatur, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyusunan laporan keuangan gereja masih sederhana hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran bulanan dan tahunan, gereja belum menerapkan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Peneliti melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai standar untuk Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan

Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Arus Kas. Tetapi peneliti belum menyusun Catatan atas Laporan Keuangan.

- 2) Peneliti yang dilakukan Purba & Calista, (2023) dengan judul Praktik ISAK 35 atas Laporan Keuangan Organisasi Non-laba pada Gereja Katedral St. Theresia Lisieux Sibolga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pembacaan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan gereja hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran yang masih disusun secara manual, selain itu laporan keuangan masih belum lengkap sesuai siklus akuntansi sehingga perlu menerapkan standar yang berlaku. Peneliti melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 untuk Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Arus Kas. Tetapi peneliti belum menyusun Catatan atas Laporan Keuangan.
- 3) Penelitian yang dilakukan Indrawan et al., (2023) dengan judul analisis penerapan ISAK No. 35 pada Gpdi XYZ di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berasal dari primer dan sekunder dengan pengumpulan data wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gereja hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam buku dan kemudian dipindahkan ke microsoft Excel yang dicatat setiap akhir bulan dan masih belum melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35.
- 4) Penelitian yang dilakukan Agustina et al., (2025) dengan judul Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Agung Kota Kediri Berdasarkan ISAK 35. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang datanya dikumpulkan dari observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laporan keuangan bulanan Masjid dicatat berupa penerimaan dan pengeluaran kas. Peneliti melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 untuk Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Tetapi dalam Catatan atas Laporan Keuangan belum sepenuhnya merincikan akun dan nominalnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gereja sebagai entitas berorientasi nonlaba memiliki standar dalam pencatatan keuangan agar laporan yang dihasilkan transparan, akuntabilitas dan dapat dipercaya. ISAK 335 adalah standar akuntansi tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 335 mengatur entitas berorientasi nonlaba termasuk gereja dalam menyusun laporan keuangan, dalam penyusunan laporan keuangan gereja terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran